

## **Peningkatan Kualitas Keberagamaan melalui Pembelajaran Alquran bagi Keluarga Muda Urban**

**Ali Maskur, Saifudin, Khoirotin Nisa'**

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: alimaskur@walisongo.ac.id

**Abstract:** The Learning of the Koran for young urban families in Gondoriyo Ngaliyan Semarang includes makharij letters, tajwid, reading with tartil and additional material in the form of fiqh of worship which is carried out daily. The method of listening to the cleric read then the tikkar (imitating together and personal) followed by reading in front of the cleric is very effective. The ability of students is monitored and can be monitored directly. Koran learning options based on needs analysis with awareness must be able to read the Koran which finally can teach their children later, arrange curriculum in accordance with the ability and level of education, learning methods and selection of learning time three times a week carried out after the evening prayer or evening. One of the keys to the success of learning in urban urban societies is to align diverse needs because of their homogeneity. Personal approach, dialogue and offerings by seeing the saturation of life so that it requires a fountain of life, that is, religion properly.

**Abstrak:** Pembelajaran Alquran bagi keluarga muda urban di Gondoriyo Ngaliyan Semarang meliputi makharij huruf, tajwid, membaca dengan tartil dan materi tambahan berupa fikih ibadah yang dilakukan sehari-hari. Metode mendengarkan ustadz membaca kemudian tikkar (menirukan bersama dan personal) dilanjutkan membaca dihadapan ustadz sangat efektif. Kemampuan santri terpantau dan dapat dimonitor secara langsung. Pilihan pembelajaran Alquran berdasarkan analisa kebutuhan dengan kesadaran harus bisa membaca Alquran yang akhirnya bisa mengajari anak-anaknya kelak, menyusun kurikulum yang sesuai dengan kemampuan dan tingkat pendidikan, metode pembelajaran dan pemilihan waktu pembelajaran seminggu tiga kali dilaksanakan setelah sholat maghrib atau isya. Salah satu kunci keberhasilan pembelajaran di masyarakat urban perkotaan dengan menyelaraskan kebutuhan kebutuhan yang beragam karena homogenitasnya. Pendekat personal, dialogis dan penawaran dengan melihat jenuhnya kehidupan sehingga membutuhkan mata air kehidupan yaitu beragama secara baik dan benar.

**Kata Kunci:** pembelajaran, Alquran, masyarakat urban.

## PENDAHULUAN

Alquran merupakan kitab suci yang merupakan sumber utama ajaran Islam. Alquran juga merupakan petunjuk kehidupan manusia karena isinya mencakup segala pokok ajaran agama yang disyariatkan Allah kepada manusia. AlQur'an juga merupakan petunjuk jalan hidup (*way of life*) umat Islam untuk meraih sukses dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Allah SWT memerintahkan untuk senantiasa membaca Alquran, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al Muzammil: 20 (Alquran dan Terjemahannya, 2005).

Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat diatas menjelaskan perintah membaca Alquran walaupun yang dibaca hanya yang mudah saja. Konsekuensi logisnya adalah umat Islam harus membaca, mempelajari, meyakini dan mengamalkan kandungan di dalam Alquran.

Langkah awal untuk mencapai hal tersebut, yang harus dilakukan adalah mampu membaca dan menulis Alquran (BTQ). Ini karena kemampuan membaca dan menulis adalah tangga utama untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Kesimpulannya mempelajari Alquran merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Untuk memahami Alquran tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar Alquran. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya” (HR. Bukhari).

Mengingat pentingnya pembelajaran Alquran bagi keluarga, Rasulullah SAW menganjurkan pembelajaran sejak di ayunan sampai meninggal dunia termasuk didalamnya belajar dan mengkaji Alquran. Kendalanya adalah Alquran dalam bahasa Arab yang tidak mungkin dirubah karena keistimewaan dan

kemurnian Alquran. Disisi lain keberadaan Alquran sudah tersebar ke penjuru dunia termasuk Indonesia dan tidak semua orang Islam di Indonesia mengetahui bahasa arab; bahasa Alquran.

Belajar Alquran dianjurkan dimulai sejak dini hingga dewasa bahkan sampai usia senja (Salah Abdul Qadir Al-Bakry: 1998). Fenomena yang ada di perkotaan banyak rumah tangga muslim yang belum mengetahui isi Alquran. Bahkan masih banyak yang membacanya saja masih terbata-bata, apalagi mengetahui isi dan memahami Alquran serta mengamalkannya di kehidupan sehari-hari. Padahal mereka dituntut untuk nantinya mendidik anak-anak mereka dalam lingkungan keluarga. Ujung tombak Pembelajaran Alquran adalah keluarga. Keluarga adalah tiang negara, tempat pendidikan utama dan membimbing anak-anaknya membaca, memahami dan mengajarkan Alquran.

Sebagaimana yang kita fahami keluarga adalah tempat membimbing anak-anak di rumah. Karena sejatinya pendidikan dirumah adalah yang paling tepat karena orang tua jadi suri tauladan secara langsung. Bila orang tua kurang dalam memahami pengetahuan agama generasi penerus menjadi kurang pengetahuan agama dan mempunyai akhlaq yang kurang baik.

Disaat bersamaan lingkungan yang ditempati para urban; pinggiran kota. Secara pendidikan formal tidak terlalu tinggi dan pengetahuan tentang keberagamaan juga rendah termasuk membaca Alquran. Fenomena ini juga berlaku bagi keluarga muda yang merantau di kota. Faktor pendidikan yang tanggung, bekerja memenuhi kebutuhan menjadi tujuan utama sehingga minat dan keinginan, waktu belajar, mengkaji Alquran sangat rendah.

## **MASYARAKAT URBAN PERKOTAAN**

Definisi Pengertian masyarakat mencakup berbagai hal yakni interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan yang ada di masyarakat atau sekumpulan manusia yang hidup secara bersama dalam satu wadah karena adanya satu atau beberapa ikatan yang disengaja atau tidak. Dalam wadah inilah manusia mengadakan interaksi satu sama lainnya dan saling bantu membantu. (Slamet Muhaemin Abda: 1994).

Berbagai definisi tentang masyarakat dikemukakan oleh para pakar antara lain: Selo Soemardjan, masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Menurut J.L. Gilin dan J.P. Gilin, masyarakat adalah kelompok yang tersebar dengan perasaan persatuan dan kebutuhan yang sama.

Menurut Max Weber masyarakat merupakan suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya. Karl Marx menyatakan bahwa Masyarakat adalah suatu struktur yang

menderita ketegangan organisasi ataupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah-pecah secara ekonomis.

Dalam buku *Ilmu Sosial Dasar* kota dirumuskan dengan pusat pendomisili yang merupakan pusat dari kegiatan-kegiatan kebudayaan, ekonomi, dan komunikasi. Sehingga dengan sistem komunikasi dan transportasi yang baik menjadikan jaringan ekonomi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kota tersebut (Arifin Noor: 1997).

Masyarakat yang hidup di perkotaan disebut juga *urban community*. Pengertian masyarakat kota lebih ditekankan pada ciri-ciri kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Masyarakat kota dengan ciri kemajuannya telah membentuk kepribadian anggotanya lebih mengandalkan kemampuan diri sendiri dari pada orang lain. Pribadi masyarakat kota yang bersifat individualistik adalah cenderung menjadi ciri khusus, dan telah menjadi perbedaan yang menyolok dibandingkan dengan masyarakat pedesaan. Hal ini menjadi motif bahwa masyarakat kota condong melepaskan diri dari kepentingan orang banyak (M. Bahri Ghazali: 1997).

Kehidupan masyarakat kota menjadikan terciptanya kompetisi dan persaingan baru karena mendapat pelayanan pendidikan yang baik, akses informasi lebih cepat karena dekat dengan pusat-pusat informasi. Ciri masyarakat perkotaan, diantaranya (Soerjono Soekanto: 1982):

1. Kehidupan keberagamaan berkurang, sebab masyarakat kota rasional.
2. Individualis, sulit disatukan karena perbedaan kepentingan, paham politik, agama, dan lainnya.
3. Memiliki kemampuan yang profesional karena cenderung memperdalam suatu bidang khusus.
4. Kesempatan mendapatkan pekerjaan lebih banyak karena banyaknya peluang dan pilihan pekerjaan.
5. Rasional, membatasi interaksi didasarkan pada faktor kepentingan pribadi.
6. Cenderung mengejar kebutuhan hidup.
7. Polarisasi kehidupan dan kebudayaan

Pola kehidupan di perkotaan yang demikian menjadikan orang yang datang ke kota (urban) diharuskan mengikuti budaya dan tata kehidupan dikota. Efek langsungnya adalah kehidupan individualistik dan berusaha memenuhi kebutuhan hidup menjadi orientasi utama dengan mengesampingkan pendidikan keagamaan.

## **METODE PENDEKATAN**

Heterogenitas masyarakat urban mendorong untuk melakukan berbagai macam metode pendekatan agar memunculkan keinginan untuk meluangkan waktu dalam pembelajaran Alquran khususnya dan ilmu keagamaan pada

umumnya. Rasulullah SAW mengajarkan beberapa pendekatan yang selalu dilakukannya, diantaranya (Munzier Suparta: 2009):

1. Pendekatan personal  
Pendekatan cara individual dengan datang secara langsung dan bertatap muka sehingga materi yang disampaikan langsung diterima. Pendekatan ini pernah dilakukan pada zaman Rasulullah SAW ketika berdakwah secara rahasia. Komunikasi interpersonal berlangsung secara dialogis dan menumbuhkan keakraban.
2. Pendekatan pendidikan  
Pada masa Nabi, dakwah lewat pendidikan dilakukan beriringan dengan masuknya Islam kepada para kalangan sahabat. Pada saat ini pendekatan pendidikan ada dalam lembaga-lembaga pendidikan. Pendekatan diskusi
3. Pendekatan diskusi  
Dilakukan melalui berbagai diskusi keagamaan, tujuan dari diskusi adalah membahas dan menemukan pemecahan semua problematika yang dihadapi untuk ditemukan jalan keluarnya.
4. Pendekatan penawaran  
Cara ini dilakukan dengan memberikan gambaran dan menawarkan menggunakan metode yang tepat tanpa paksaan sehingga keinginan untuk melakukan sesuatu dengan niat yang timbul dari hati yang paling dalam.
5. Pendekatan misi  
Pendekatan misi adalah mengirim utusan untuk mendatangi orang tertentu atau lembaga untuk menimba ilmu agamanya.

## **PROGRAM PEMBELAJARAN ALQURAN MASYARAKAT MUDA URBAN**

### **Lembaga Penyelenggara**

Taman Pendidikan Alquran Nurul Hidayah (Selanjutnya disebut TPQ NH) merupakan pendidikan keagamaan yang berkontribusi terhadap proses pembentukan pribadi yang beriman dan bertaqwa. Tujuan mengadakan pembelajaran Alquran didasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang pengajaran Agama dan Pengajaran Keagamaan Pasal 24 ayat 1:

“Pengajaran Al Qur’an bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan Alquran”.

Keberhasilan pembentukan kepribadian merupakan sinergi dari peran tiga komponen yaitu pendidikan formal (sekolah), keluarga dan masyarakat. Dengan kata lain pendidikan keagamaan tidak akan mencapai hasil yang maksimal apabila tidak adanya kesamaan langkah antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

TPQ NH adalah lembaga pendidikan non formal yang didirikan oleh masyarakat untuk mengemban tanggung jawab sosial tersebut. Sejak didirikannya tahun 2005 TPQ NH telah memberikan pelayanan kepada anak dan remaja berupa pembelajaran baca tulis Alquran serta pengetahuan dan keterampilan dasar beribadah. Sedangkan tujuan pembelajaran membaca Alquran adalah santri dapat membaca Alquran dengan tartil, baik dari segi ketepatan harakat, saktat (tempat-tempat berhenti), membunyikan huruf-huruf dengan makhrajnya dan persepsi maknanya.

Dalam perkembangannya TPQ NH berkeinginan merambah keluarga muda urban yang berada dilingkungan Perumahan Beringin Timur untuk belajar Alquran. Program Pembelajaran Alquran untuk keluarga muda urban yang digagas TPQ Nurul Hidayah Perumahan Bukit Beringin Timur Gondoriyo Ngaliyan Semarang dimulai dengan Perencanaan strategis dengan memahami lingkungan, menentukan tujuan-tujuan organisasi, mengidentifikasi beberapa alternatif pilihan, membuat dan melaksanakan kegiatan, dan monitoring-evaluasi kegiatan (Hamzah: 2008).

Penduduk di lingkungan Perumahan Beringin Timur 93% beragama Islam sehingga sangat mendukung keberlangsungan program pembelajaran Alquran. Mata pencaharian masyarakat yang beragam seperti buruh pabrik, wiraswasta, guru dan ibu rumah tangga tidak menghalangi karena pilihan waktu pembelajaran dilaksanakan badha Maghrib dan badha isya sehingga sudah pulang dari bekerja.

### **Pembelajaran Alquran**

Pembelajaran berasal dari kata belajar artinya pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan belajar. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman (Zainal Arifin: 2012). Sebagaimana yang terdapat dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan bahwa, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Artinya, pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik pada lingkungan belajar tertentu.

Proses pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Pada satuan pendidikan, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk erpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Zainal Arifin: 2012).

Pilihan pembelajaran Alquran oleh TPQ NH ini mampu menarik minat lingkungan sekitar. Kajian ini memberikan pembelajaran Alquran dengan pilihan waktu yang tepat, menarik, efektif dan gratis/tidak dipungut biaya. Kitab pegangan yang digunakan adalah Qiroati (Metode praktis belajar membaca Alquran) dengan metode : Jilid 1 dan jilid dilakukan dengan perorangan; ustadz mengajar seorang demi seorang sedangkan yang lain menulis, jilid 4 sampai jilid 6 dilakukan dengan cara klasikal; meski demikian santri tetap membaca secara perseorangan untuk mengetahui kemampuan membacanya, santri diperbolehkan naik ke jilid diatasnya kalau mampu membaca dengan lancar tanpa ada salah.

Strategi pembelajaran Alquran adalah sebagai berikut : pertama, Sistem *sorogan* atau individu. Dalam prakteknya santri bergiliran satu persatu menurut kemampuan bacaannya membaca dihadapan Ustadz. Kedua, Klasikal. Prakteknya ustadz menerangkan dan mempraktekkan pokok-pokok pelajaran, sekedar dua atau tiga halaman dan seterusnya, sedangkan santri menirukan membaca secara bersama-sama.

Tabel 1  
Waktu Pembelajaran (Buku Panduan Pembelajaran TPQ Nurul Hidayah)

Metode Pembelajaran	Waktu
Membaca Asmaul Husna dan berdoa	18.00 – 18.10
Klasikal (Ustadz membaca dan Santri menirukan bersama-sama dan individu)	18.10 – 18.30
Santri mengaji secara individu dihadapan ustasdz	18.30 – 18.50
Ustadz mengevaluasi dan menegaskan pokok-pokok materi	18.50 – 19.00
Doa penutup	19.00

Ruang lingkup pembahasan materi pembelajaran Baca Tulis Alquran, Qira’at (cara pembacaan Alquran) yang meliputi : cara keluarnya suara dari bibir (makharijul huruf), tajwid, imalah, irama membaca. Dan Kalimat Alquran, persoalan ini menyangkut kata-kata Alquran yang asing (gharib), m’urab, kalimat Alquran yang mempunyai makna serupa (homonim), padanan kata-kata Alquran (sinonim), Isti’arah dan penyerupaan (tasybih).

Proses pembelajaran diampu oleh Ustadz/guru. Ustadz/guru merupakan tempat yang sentral yang keberadaannya merupakan penentu bagi keberhasilan

pembelajaran. Tugas ustadz/guru secara umum ialah mengembangkan seluruh potensi siswa semaksimal mungkin (menurut agama Islam) baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif. Etika bagi seorang ustadz dalam melaksanakan tugas pembelajarannya yaitu; berjiwa pendidik, niat yang ikhlas, tawadhu`, sabar dan tabah hati, menguasai bidang studinya, pemaaf, mengetahui dan memahami tabiat santri.

Semua pengajar merupakan alumni pesantren, sekolah keagamaan dan mahasiswa UIn Walisongo Semarang. Ustadz memiliki tugas yang lebih khusus dalam memberikan pembelajaran tentang baca dan tulis Alquran dan ilmu pengetahuan agama lainnya.

Pengertian siswa/santri adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapa pun usianya, dari mana pun, siapa pun, dalam bentuk apa pun, dengan biaya apa pun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan. Artinya, siswa/santri adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan kependidikan, siswa merupakan unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran, siswa adalah "kunci" yang menentukan terjadinya interaksi edukatif dalam rangka mempersiapkan potensinya.

TABEL 2  
Data santri TPQ NH dari unsur Keluarga Muda  
(Buku Induk TPQ Nurul Hidayah)

<b>Nama Santri</b>	<b>Alamat</b>
Ety Susanti	BBT X / E-166
Puji Widodo	BBT IX / E-182
Ety Wahyuni	BBT IX / E-182
Sukito	BBT V / E-214
Nety Dwi Lestari	BBT V / E-214
Budi Santosa	BBT VII / E-92
Sumini	BBT VII/E-91
Rumiyati	BBT VI/E-132
Agus Sutrisno	BBT VI / E-159
Widyawati	BBT VI / E-159

<b>Nama Santri</b>	<b>Alamat</b>
Arifin	BBT X / E-114
Titik	BBT X / E-114
Novi Puji Lestari	BBT E-84
Soebagyo	BBT E-93
Sri Darwatak	BBT E-93
Heriyanto P.	BBT IX / E-149
Anik Nurhayati	BBT IX / E-149
A.Iwan Setiawan	BBT VII / E-123
Rini Wigati	BBT VII / E-123
Ariyanthi Devi	BBT VIII / E-133
Endah Sulistyawati	BBT VII / E-109
Sarjana	BBT IX / E-179
Tiariana	BBT IX / E-179
Arief Sukholim	BBT IX / E-184
Listiyani	BBT IX / E-184
Entyas	BBT VII / E-109
Tri Anis Diyanto	BBT VII/E-104
Tri Asih Mumpuni	BBT VII/E-104
Nashrullah Aziz	BBT IV/E-49
Silvia P.	BBT IV/E-49
Bagus Danang Widodo	BBT X/E-167
Nur Haryanti	BBT X/E-167
Haryanto	BBT E-82
Muji Lestari	BBT E-82
Giyono	BBT IX E-189
Nining K.	BBT IX E-189
Suparyono	BBT VI/E-237
Selmi Nurlitasari	BBT VI/E-237
Aji Gunawan	BBT E-126
Zuli Suciati	BBT E-126
Dawmawan S.	BBT VII/E-91
Ismawati	BBT VII/E-91

Pembelian dan kepemilikan kitab qiroati sebagai kitab utama bagi para santri tidak diwajibkan untuk membeli sehingga dapat meminjam pada kakak

kelas atau teman satu tingkat untuk dapat mengikuti pelajaran. Hal tersebut dilakukan agar santri tidak keberatan untuk mengikuti pembelajaran. Karena tujuan utamanya adalah agar para santri semangat untuk belajar tentang ilmu agama Islam tanpa harus terbebani dengan biaya operasional.

Evaluasi, secara etimologi kata evaluasi berarti nilai atau harga. Dalam pembelajaran Al-Qur'an bertujuan melihat dan menilai sejauh mana keberhasilan ustadz memberikan materi dan sejauh mana siswa menyerap materi yang diberikan. Berkaitan dengan pembelajaran Alquran evaluasi membantu mengetahui bahwa pembelajaran Alquran berjalan dengan baik dan menghasilkan yang diharapkan atau tidak.

Sebagai instrumen, evaluasi memberi manfaat (1) Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai (2) Untuk mengetahui posisi atau kedudukan prestasi siswa (3) Untuk mengukur tingkat belajar (4) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan metode mengajar yang dalam proses pembelajaran.

TPQ NH menggunakan buku prestasi sebagai kendali monitoring dan evaluasi dalam pembelajaran. Setiap santri mendapatkan 1 buku yang wajib dibawa ketika belajar. Buku tersebut mencakup atau memberikan informasi tingkat pelajaran, saran atau catatan ustadz dan keterangan naik atau tidaknya ke level berikutnya.

Faktor penghambatnya dalam pembelajaran Alquran bagi keluarga muda urban di TPQ NH adalah tingkat heterogenitas santri yang cukup tinggi, modal santri dalam belajar (tingkat kemampuan membaca) terdapat interval yang jauh; ada yang sama sekali belum bisa tetapi ada juga yang sudah lancar dalam membaca Alquran, minimnya santri untuk merespon materi yang disampaikan dengan mengajukan pertanyaan masih rendah.

## **KESIMPULAN**

Dari Dari hasil kegiatan pendampingan dapat disimpulkan Pembelajaran Alquran kepada keluarga muda urban sangat penting. Diperlukan kecermatan dalam melakukan analisa kebutuhan, kecenderungan warga, menentukan kebutuhan materi pelajaran, menyusun kurikulum, metode pembelajaran dan metode pendekatan yang tepat. Pembelajaran Alquran meliputi makharijul huruf, tajwid, membaca tartil ditambah dengan ilmu fiqih/ibadah sebagai pedoman dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Selalu berusaha meningkatkan pelayanan Pembelajaran Alquran. Masyarakat muda urban yang mengikuti kegiatan dan program mengaji mengalami peningkatan kemampuan dalam

membaca alquran. Disamping juga mengalami peningkatan kapasitas dan kemampuan beragama secara lebih luas. Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh semangat belajar peserta dan keseriusan mengikuti seluruh program dan metode yang dipersiapkan. Pada saat pengajian terkadang diselingi dengan materi keagamaan, sehingga menambah pengetahuan peserta belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alquran dan Terjemahannya, 2005. Kementerian Agama Republik Indonesia.  
 Buku Induk TPQ Nurul Hidayah RW. 10 Gondoriyo Ngaliyan Kota Semarang.  
 Buku Panduan Pembelajaran TPQ Nurul Hidayah RW. 10 Gondoriyo Ngaliyan  
 Kota Semarang.
- Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2012.
- H. M. Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- H. Munzier Suparta, H. Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara 2008.
- M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997
- Salah Abdul Qadir Al-Bakry, *Fungsi dan Pentingnya Pengajaran Al-Qur'an*.  
 Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin. 1998
- Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1994.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1982.
- Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja 2012.

